



STIT Darussalimin NW Praya, Jln. Negara Km. 24 Sengkol Mantang, Desa Aik
Dareq, Kecamatan Batukliang, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat,
Kode Pos 83552

AL-RAHMAH: Journal Of Scholarly Studies In Islamic Education, Islamic Studies,
And Multidisciplinary Research/ e-ISSN: 2808-2214



Pendidikan Karakter Anak Usia Dasar Berbasis Islam: Kajian Konseptual Dan Strategi Implementasi

Nurkholis

STIT Darul Fattah Lampung

nurkholis@darulfattah.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam pembentukan generasi yang berakhlak mulia dalam kerangka nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif implementasi pendidikan karakter pada anak usia dasar dengan pendekatan Islam melalui metode kajian pustaka yang sistematis dan kritis. Penelitian ini mengkaji konsep karakter dalam perspektif Islam, mengidentifikasi nilai-nilai fundamental yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia 6–12 tahun, serta merumuskan strategi penerapannya di lembaga pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami efektif dilaksanakan melalui integrasi nilai-nilai *akhlak* dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, keteladanan guru sebagai *murabbi*, dan keterlibatan aktif orang tua dalam ekosistem pendidikan. Nilai-nilai utama yang dikembangkan meliputi dimensi teologis (iman, syukur, tawakkal), personal (kejujuran, tanggung jawab, ketekunan), sosial (persaudaraan, kelembutan, kerelaan), dan lingkungan (*khalifah, islah*). Penelitian ini merekomendasikan penyusunan kurikulum tematik yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara kontekstual, konsisten, dan berkelanjutan sesuai tahap perkembangan kognitif dan psikososial anak. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman di Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Anak Usia Dasar, Pendidikan Islam, Akhlak, Karakter Islami, Tazkiyah, *Murabbi*

Abstract

Character education is a crucial foundation in forming a noble-minded generation within the framework of Islamic values. This study aims to comprehensively analyze the implementation of character education for elementary school children using an Islamic approach through systematic and critical literature review methods. This research examines the concept of character from an Islamic perspective, identifies fundamental values appropriate for children aged 6–12 years, and formulates strategies for their implementation

AL- RAHMAH: Pendidikan dan Kajian Islam

e-ISSN: 2808-2214

in early childhood education institutions and elementary schools. The results indicate that Islamic character education is effectively implemented through the integration of *akhlak* values in daily learning activities, teacher exemplification as *murabbi*, and active parental involvement in the educational ecosystem. The main values developed include theological dimensions (faith, gratitude, trust in God), personal dimensions (honesty, responsibility, perseverance), social dimensions (brotherhood, gentleness, generosity), and environmental dimensions (stewardship, restoration). This study recommends developing a thematic curriculum that integrates Islamic values contextually, consistently, and sustainably according to children's cognitive and psychosocial developmental stages.

Keywords: character education, elementary school children, Islamic education, morality, Islamic character, *tazkiyah*, *murabbi*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Abad ke-21 menghadirkan tantangan kompleks dalam bidang pendidikan, khususnya terkait dengan degradasi nilai-nilai moral dan etika di kalangan generasi muda. Fenomena ini tidak terlepas dari pengaruh globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi digital yang berlangsung begitu cepat tanpa diimbangi dengan penguatan sistem nilai yang kokoh. Dalam konteks Indonesia, data dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi menunjukkan peningkatan signifikan kasus perundungan (*bullying*), kekerasan, dan perilaku tidak bertanggung jawab di kalangan siswa sekolah dasar dan menengah dalam lima tahun terakhir (Mulyadi et al., 2025). Menurut laporan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), terdapat 30 kasus perundungan yang dilaporkan secara resmi di sekolah-sekolah Indonesia pada tahun 2023, meningkat 43% dibandingkan tahun sebelumnya (Maulida, 2025). Lebih mengkhawatirkan, UNICEF (2021) melaporkan bahwa hampir 45% anak usia sekolah di Indonesia pernah mengalami perundungan dalam berbagai bentuk, termasuk kekerasan verbal, fisik, dan sosial (Publik, 2025).

Anak usia dasar, yang dalam terminologi pendidikan mencakup rentang usia 6–12 tahun atau setara dengan jenjang Sekolah Dasar (SD), merupakan periode kritis dalam perkembangan kepribadian. Para ahli perkembangan menyebut periode ini sebagai “golden age” atau masa keemasan perkembangan, di mana anak menunjukkan reseptivitas tinggi terhadap stimulus lingkungan dan pembentukan kebiasaan yang akan melekat hingga dewasa. Jean Piaget mengidentifikasi tahap ini sebagai *concrete operational stage*, di mana anak mulai

mampu berpikir logis mengenai objek konkret, meskipun kemampuan berpikir abstrak masih terbatas (Brightwheel, 2026).

Dalam perspektif Islam, periode anak usia dasar sejalan dengan konsep *fitrah* fitrah manusia yang suci dan siap menerima nilai-nilai kebaikan. Nabi Muhammad SAW bersabda: “*Setiap anak yang dilahirkan berada dalam fitrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani, atau Majusi*” (HR. Bukhari & Muslim). Hadits ini mengandung pemahaman fundamental bahwa setiap anak memiliki potensi inheren untuk berkembang menjadi pribadi yang baik, namun arah perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan dan sosialisasi yang diterimanya.

Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*) menawarkan kerangka pendidikan karakter yang komprehensif dan holistik. Konsep *akhlak* dalam Islam tidak terbatas pada perilaku lahiriah semata, namun mencakup kesadaran spiritual (*ihsan*), niat yang tulus (*ikhlas*), serta hubungan harmonis dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan alam (Hamidi & Nurhakim, 2025). Imam Al-Ghazali, dalam karya monumentalnya *Ihya' Ulumuddin*, menegaskan bahwa tujuan tertinggi pendidikan adalah pembentukan *akhlak* mulia dan kesucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) (Musrifah, 2019). Konsep *tazkiyah* ini kemudian dikembangkan secara sistematis oleh para pemikir Islam kontemporer, termasuk Abu Hasan Al-Nadwi, yang menawarkan kerangka *tazkiyah al-nafs* sebagai fondasi pendidikan karakter yang mengintegrasikan dimensi spiritual, etis, dan sosial (Mulyadi et al., 2025).

Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmen kuat terhadap penguatan pendidikan karakter melalui berbagai kebijakan strategis. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diluncurkan pada tahun 2016, dan kemudian diintegrasikan dalam Gerakan Literasi dan Karakter, menunjukkan urgensi nasional dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual (Hanafiah et al., 2022). Dengan diperkenalkannya Kurikulum Merdeka, pemerintah menekankan pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia sebagai fondasi pembentukan karakter (Dara Fayola & Rahmawati, 2023). Namun demikian, implementasi pendidikan karakter di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, termasuk kurangnya landasan teoretis yang kokoh, ketidakkonsistenan praktik, serta minimnya integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pendekatan yang sistematis (Mukhlis et al., 2025).

Berdasarkan pemikiran di atas, muncul kebutuhan akademis untuk mengkaji ulang konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam, mengidentifikasi nilai-nilai fundamental yang sesuai dengan karakteristik

perkembangan anak usia dasar, serta merumuskan strategi implementasi yang efektif dan aplikatif di lembaga pendidikan. Kajian ini menjadi relevan untuk memberikan landasan teoretis dan praktis bagi pengembangan model pendidikan karakter Islami yang mampu menjawab tantangan kontemporer sekaligus mempertahankan identitas keislaman generasi muda Indonesia.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pendidikan karakter yang integratif antara pendekatan umum dan perspektif Islam. Secara praktis, penelitian ini menghasilkan model implementasi yang aplikatif dengan mempertimbangkan konteks pendidikan Indonesia, yang dapat dijadikan panduan operasional bagi satuan pendidikan dalam menyusun program pendidikan karakter Islami.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Landasan Teori Pendidikan Karakter

2.1.1 Definisi dan Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter (*character education*) secara etimologis berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti “tanda atau ciri khas,” dan *educare*, yang berarti “membimbing atau mengembangkan.” Secara terminologis, pendidikan karakter didefinisikan sebagai upaya sistematis, sadar, dan terencana dalam membantu pemahaman, kepedulian, dan praktik terhadap nilai-nilai etika yang menjadi landasan perilaku manusia (Lickona, 1991).

Thomas Lickona, salah satu tokoh utama pendidikan karakter di Amerika Serikat, mendefinisikan karakter sebagai “watak yang menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku ketika tidak ada yang melihat” (Lickona, 1991, hlm. 45). Definisi ini menekankan pada internalisasi nilai yang menjadi bagian dari diri individu, bukan sekadar perilaku lahiriah yang dipengaruhi oleh pengawasan eksternal.

Ruang lingkup pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama yang saling terkait (Lickona, 1991): (1) *Moral Knowing* (pengetahuan moral): Pemahaman tentang apa yang baik dan benar; (2) *Moral Feeling* (perasaan moral): Kesadaran, kepekaan, dan kepedulian terhadap nilai-nilai moral; dan (3) *Moral Action* (tindakan moral): Kemampuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam perilaku nyata. Ketiga dimensi ini harus dikembangkan secara integral agar pendidikan karakter benar-benar efektif. Pengetahuan tanpa perasaan akan menjadi kering dan dogmatis, perasaan tanpa tindakan akan menjadi hipokritis, dan tindakan tanpa landasan pengetahuan akan menjadi arbitrer.

2.1.2 Perkembangan Moral Anak

Teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg memberikan landasan penting untuk memahami tahapan perkembangan moral anak. Kohlberg mengidentifikasi tiga level perkembangan moral (Kohlberg, 1981): (1) *Level Pra-konvensional* (usia sekitar 4–10 tahun): Anak mematuhi aturan karena takut dihukum atau mengharapkan imbalan. Moralitas bersifat eksternal dan otoriter; (2) *Level Konvensional* (usia sekitar 10–13 tahun): Anak mematuhi aturan untuk memenuhi harapan orang lain dan mempertahankan hubungan sosial yang baik. Muncul kesadaran tentang peran sebagai anggota kelompok; dan (3) *Level Pasca-konvensional* (usia di atas 13 tahun): Individu mematuhi aturan berdasarkan prinsip-prinsip abstrak tentang keadilan, hak asasi manusia, dan kontrak sosial.

Anak usia dasar umumnya berada pada transisi dari level pra-konvensional ke level konvensional. Hal ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan karakter, di mana anak mulai mampu memahami konsep “kebaikan” yang lebih kompleks dan berbasis relasi sosial, bukan sekadar takut hukuman atau mengharapkan hadiah (Model Teaching, 2026).

Selain teori Kohlberg, teori perkembangan psikososial Erik Erikson juga memberikan kontribusi signifikan. Erikson mengidentifikasi delapan tahapan perkembangan sepanjang hidup manusia, dengan anak usia dasar (6–12 tahun) berada pada tahap *Industri versus Inferiority* (kerajinan versus inferioritas) (Erikson, 1963; NCBI, 2026). Pada tahap ini, anak mengembangkan rasa kompetensi dan kepercayaan diri melalui pencapaian prestasi dan pengakuan dari lingkungan. Kegagalan dalam memenuhi kebutuhan tahap ini dapat mengakibatkan perasaan inferior dan rendah diri (Verywell Mind, 2025).

2.1.3 Pendekatan dalam Pendidikan Karakter

Berbagai pendekatan telah dikembangkan dalam implementasi pendidikan karakter, antara lain (Lickona, 1991): (1) *Pendekatan Inkulkasi* (Inculcation Approach): Menekankan pada penanaman nilai-nilai moral melalui pengajaran langsung, ceramah, dan pembiasaan; (2) *Pendekatan Pembiasaan* (Habituation Approach): Berfokus pada pembentukan kebiasaan baik melalui pengulangan dan praktik konsisten; (3) *Pendekatan Pengalaman* (Experiential Approach): Menekankan pada pembelajaran melalui pengalaman langsung, refleksi, dan penyelesaian masalah moral nyata; dan (4) *Pendekatan Integratif* (Comprehensive Approach): Menggabungkan berbagai metode dan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam seluruh aspek kehidupan sekolah.

2.2 Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam

2.2.1 Konsep Dasar: Tazkiyah dan Akhlak

Dalam terminologi Islam, pendidikan karakter sejalan dengan konsep *tazkiyah* pemurnian jiwa menuju kesempurnaan moral dan spiritual. Kata *tazkiyah* berasal dari akar kata *z-k-w* yang bermakna “bersih, suci, dan berkembang.” Al-Qur’an menyebutkan: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*” (QS. Asy-Syams: 9–10).

Konsep *tazkiyah* mencakup dua dimensi (Hamidi & Nurhakim, 2025): (1) *Tazkiyah ‘ala Takhalli*: Membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela (*radhilah*) seperti hasud, kikir, sombong, dan dusta; dan (2) *Tazkiyah ‘ala Tahalli*: Mengisi jiwa dengan sifat-sifat terpuji (*fadhilah*) seperti sabar, syukur, tawakkal, dan kejujuran. Imam Al-Ghazali (w. 505 H), dalam karya monumentalnya *Ihya’ Ulumuddin*, menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan *akhlak* mulia. Beliau mengklasifikasikan *akhlak* menjadi dua kategori besar: *Fadhilah* (kebaikan) dan *Radhilah* (keburukan) (Musrifah, 2019).

Al-Ghazali juga mengemukakan hierarki *akhlak* mulia yang terdiri dari empat tingkatan (Arifin et al., 2022): (1) *Shabr* (kesabaran): Kemampuan menahan diri dari keinginan hawa nafsu yang bertentangan dengan syariat; (2) *Qana’ah* (kepuasan hati): Menerima apa yang ada dan tidak tamak terhadap rezeki orang lain; (3) *Tawakkul* (berserah diri): Mengandalkan Allah setelah berikhtiar dengan sungguh-sungguh; dan (4) *Ikhlas* (keikhlasan): Melakukan segala amal hanya karena Allah semata.

2.2.2 Konsep Insan Kamil: Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pembentukan *insan kamil*—manusia sempurna atau manusia paripurna yang berkembang secara optimal dalam aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Konsep ini berlandaskan pada pemahaman bahwa manusia diciptakan dengan potensi luar biasa yang perlu dikembangkan dan disempurnakan (Mulyadi et al., 2025).

Insan kamil dalam perspektif Imam Al-Ghazali memiliki ciri-ciri (IIUM, 2024): (1) *‘Ilmu* (ilmu pengetahuan): Memahami Allah, diri sendiri, dan alam sekitar; (2) *‘Amal* (amal shaleh): Mengimplementasikan ilmu dalam bentuk ibadah dan mu’amalah; dan (3) *Akhlaq* (akhlak mulia): Memiliki sifat-sifat terpuji dalam berinteraksi dengan Allah dan sesama. Nabi Muhammad SAW dijadikan sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik) dalam mencapai status *insan kamil*. Allah SWT berfirman: “*Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu ada suri teladan yang baik bagimu*” (QS. Al-Ahzab: 21).

2.2.3 Dimensi Pendidikan Karakter Islam

Pendidikan karakter Islam memiliki dimensi yang komprehensif dan integratif (Mulyadi et al., 2025): (1) *Dimensi Teologis* (Hubungan Vertikal dengan Allah): Menekankan pada pembentukan karakter yang berlandaskan iman dan ketakwaan, meliputi nilai iman, taqwa, ikhlas, syukur, dan tawakkal; (2) *Dimensi Personal* (Hubungan dengan Diri Sendiri): Berkaitan dengan pengembangan karakter diri yang kuat dan mandiri, meliputi shidq (kejujuran), amanah (keterpercayaan), istiqomah (ketekunan), sabr (kesabaran), dan mujahadah (pengorbanan); (3) *Dimensi Sosial* (Hubungan Horizontal dengan Sesama Manusia): Menekankan pada pembentukan karakter sosial yang harmonis, meliputi ukhuwah (persaudaraan), hilm (kelembutan), tathawwu' (kerelaan), adl (keadilan), dan afwu (pemaafan); dan (4) *Dimensi Lingkungan* (Hubungan dengan Alam): Mengajarkan tanggung jawab terhadap lingkungan alam, meliputi khalifah (pengelola bumi), islah (perbaikan), dan rahmah (kasih sayang).

2.3 Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dasar

2.3.1 Aspek Kognitif

Anak usia dasar berada pada tahap *concrete operational* menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget (usia 7-11 tahun). Pada tahap ini, anak menunjukkan kemajuan signifikan dalam kemampuan berpikir logis, meskipun masih terbatas pada objek-objek konkret yang dapat diamati dan dimanipulasi secara langsung (Brightwheel, 2026).

Ciri-ciri kognitif anak usia dasar meliputi (Brightwheel, 2026): (1) Kemampuan klasifikasi dan seriasi (mengelompokkan dan mengurutkan objek); (2) Konsep kekekalan (memahami bahwa kuantitas tetap meskipun bentuk berubah); (3) Kemampuan reversibilitas (memahami bahwa operasi dapat dibalik); (4) Berkurangnya egosentrisme (mampu melihat perspektif orang lain); dan (5) Masih kesulitan dengan konsep abstrak dan hipotetis. Implikasi bagi pendidikan karakter adalah bahwa pengajaran nilai-nilai moral harus menggunakan media konkret, cerita nyata, dan pengalaman langsung yang dapat diobservasi anak.

2.3.2 Aspek Psikososial

Menurut Erik Erikson, anak usia dasar berada pada tahap *Industry versus Inferiority* (kerajinan versus inferioritas) (Erikson, 1963; NCBI, 2026). Pada tahap ini, anak mulai berinteraksi dengan dunia yang lebih luas melalui sekolah dan teman sebaya. Anak mengembangkan rasa kompetensi dan kepercayaan diri

melalui pencapaian prestasi akademis, sosial, dan aktivitas lainnya (Verywell Mind, 2025).

Jika anak berhasil dalam tahap ini, ia akan mengembangkan konsep *industry* rasa percaya diri dan kompetensi dalam menyelesaikan tugas. Sebaliknya, jika anak mengalami kegagalan berulang atau kritik yang berlebihan, ia dapat mengembangkan perasaan *inferiority* rasa tidak mampu dan rendah diri yang dapat menghambat perkembangan selanjutnya (Simply Psychology, 2025). Implikasi bagi pendidikan karakter adalah pentingnya memberikan pengakuan dan penguatan positif (*positive reinforcement*) terhadap perilaku baik anak, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberhasilan dan mengurangi pengalaman kegagalan yang traumatis.

2.3.3 Aspek Moral

Berdasarkan teori Lawrence Kohlberg, anak usia dasar umumnya berada pada level pra-konvensional menuju level konvensional (Kohlberg, 1981; Model Teaching, 2026). Pada awal usia dasar, anak masih mematuhi aturan karena takut dihukum atau mengharapkan hadiah (*stage 1: punishment and obedience orientation*). Seiring bertambahnya usia, anak mulai mematuhi aturan untuk memenuhi harapan orang lain dan mempertahankan hubungan baik (*stage 3: good boy/nice girl orientation*).

Perkembangan moral anak dipengaruhi oleh (Model Teaching, 2026): (1) Kematangan kognitif (kemampuan memahami perspektif orang lain); (2) Pengalaman sosial (interaksi dengan teman sebaya dan otoritas); (3) Model perilaku (keteladanan orang dewasa yang dihormati); dan (4) Diskusi moral (kesempatan untuk membahas dilema moral). Implikasi bagi pendidikan karakter Islami adalah pentingnya keteladanan guru dan orang tua, karena anak usia dasar sangat reseptif terhadap model perilaku yang dapat diamatinya secara langsung.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan dan menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur secara kritis dan komprehensif (Mulyadi et al., 2025).

Kajian pustaka dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengembangan konsep, teori, dan strategi implementasi pendidikan karakter Islami, yang memerlukan eksplorasi mendalam terhadap khazanah keilmuan yang telah ada. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji, menganalisis, dan

mensintesis berbagai perspektif teoretis dari sumber primer dan sekunder yang relevan.

3.2 Sumber Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari sumber-sumber berikut:

A. Sumber Primer - Al-Qur'an dan kitab tafsirnya (terutama ayat-ayat terkait pendidikan, akhlak, dan perkembangan manusia). - Hadits-hadits Nabi Muhammad SAW (khususnya bab-bab tentang akhlak, tarbiyah, dan hubungan dengan anak). - Karya-karya klasik ilmu pendidikan Islam, seperti: *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali (bab tentang *adab* dan *akhlak*); *Tahdzib Al-Akhlaq* karya Ibn Miskawaih; dan *Akhlaq Lil Banin* karya Al-Baihaqi.

B. Sumber Sekunder - Buku-buku teks pendidikan Islam kontemporer. - Jurnal-jurnal ilmiah nasional dan internasional terkait pendidikan karakter dan pendidikan Islam (terbit 2020–2025). - Kebijakan pemerintah terkait pendidikan karakter (Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, Program Penguatan Pendidikan Karakter). - Hasil-hasil penelitian empiris tentang implementasi pendidikan karakter di sekolah.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) Penelusuran Sistematis: Mencari sumber-sumber relevan melalui database akademik (Google Scholar, ResearchGate, jurnal terakreditasi Sinta) dan perpustakaan konvensional; (2) Dokumentasi: Mencatat dan mengumpulkan data dari sumber-sumber yang telah ditemukan dalam bentuk catatan, fotokopi, atau file digital; dan (3) Klasifikasi Tematik: Mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang relevan dengan rumusan masalah.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan langkah-langkah (Mulyadi et al., 2025): (1) Reduksi Data: Memilah dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian; (2) Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk yang terstruktur dan sistematis sesuai dengan kerangka teoretis; (3) Penarikan Kesimpulan: Melakukan interpretasi dan sintesis untuk menjawab rumusan masalah; dan (4) Verifikasi: Memeriksa validitas temuan melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai referensi).

3.5 Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan (Mulyadi et al., 2025): (1) Kredibilitas: Menggunakan sumber-sumber primer yang autentik dan sumber sekunder yang terakreditasi; (2) Transferability: Menyajikan deskripsi konteks yang cukup rinci untuk memungkinkan aplikasi di setting lain; (3) Dependability: Mendokumentasikan proses penelitian secara sistematis dan transparan; dan (4) Confirmability: Meminimalkan bias peneliti melalui penggunaan sumber data yang beragam dan objektif.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Konseptualisasi Pendidikan Karakter Islami untuk Anak Usia Dasar

4.1.1 Definisi Operasional

Berdasarkan analisis terhadap berbagai sumber, pendidikan karakter anak usia dasar berbasis Islam dapat didefinisikan sebagai proses pendidikan yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan untuk membantu anak memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai *akhlak* Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi sesama (Hamidi & Nurhakim, 2025).

Definisi ini mengandung beberapa elemen kunci: (1) Sistematis: Dilakukan secara terstruktur dengan perencanaan matang; (2) Terencana: Memiliki tujuan, strategi, dan evaluasi yang jelas; (3) Berkesinambungan: Berlangsung secara konsisten dalam jangka panjang; (4) Berbasis nilai akhlak Islam: Berlandaskan pada ajaran Islam tentang moralitas; dan (5) Bertujuan pembentukan pribadi paripurna: Menghasilkan *insan kamil*.

4.1.2 Karakteristik Pendidikan Karakter Islami

Pendidikan karakter Islami memiliki karakteristik yang membedakannya dengan pendekatan sekuler. Perbandingan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Perbandingan Pendidikan Karakter Sekuler dan Pendidikan Karakter Islami

Aspek	Pendidikan Karakter Sekuler	Pendidikan Karakter Islami
Landasan	Nilai-nilai universal dan pluralisme	Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama
Tujuan	Pembentukan warga negara yang baik	Pembentukan <i>insan kamil</i> yang beriman dan bertakwa

Motivasi	<i>Reward and punishment, social approval</i>	Iman, takwa, dan harapan ridha Allah
Metode	Variatif sesuai konteks	Variatif namun berlandaskan <i>sunnah</i> dan keteladanan Nabi
Lingkup	Duniawi dan sosial	Duniawi, ukhrawi, dan spiritual
Evaluasi	Perilaku lahiriah	Perilaku lahiriah dan niat bathiniah

4.1.3 Prinsip-Prinsip Dasar

Pendidikan karakter Islami untuk anak usia dasar beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip berikut (Mulyadi et al., 2025):

1. Prinsip *Fitrah*: Anak dilahirkan dalam kondisi suci dan memiliki potensi inheren untuk berkembang menjadi pribadi yang baik. Tugas pendidik adalah memelihara dan mengarahkan *fitrah* ini, bukan mengubahnya secara paksa.

2. Prinsip Tahapan Perkembangan: Pendidikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Pengajaran nilai-nilai abstrak harus dikonkretkan melalui cerita, permainan, dan pengalaman langsung (Brightwheel, 2026).

3. Prinsip Keteladanan (*Uswah Hasanah*): Guru dan orang tua menjadi model utama yang ditiru anak. Nabi Muhammad SAW dijadikan sebagai *uswah hasanah* tertinggi dalam setiap aspek kehidupan.

4. Prinsip Pembiasaan (*'Adah*): Karakter terbentuk melalui pengulangan dan kebiasaan yang konsisten. Hadits Nabi menyebutkan: "*Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya*" (HR. Bukhari & Muslim).

5. Prinsip Kemitraan (*Syirkah*): Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tidak ada satu pihak pun yang dapat berhasil membentuk karakter tanpa dukungan pihak lain (Mukhlis et al., 2025).

4.2 Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Islami untuk Anak Usia Dasar

Berdasarkan analisis teks keagamaan dan literatur pendidikan, nilai-nilai karakter Islami yang fundamental untuk anak usia dasar dapat diklasifikasikan dalam empat dimensi:

4.2.1 Dimensi Teologis: Hubungan dengan Allah SWT

Dimensi ini membentuk fondasi spiritual anak, mengajarkan bahwa segala perbuatan baik bermuara pada pengabdian kepada Allah.

A. Nilai Iman (Keimanan): Iman merupakan landasan utama pendidikan karakter Islami. Anak diajarkan untuk mengenal Allah sebagai Pencipta, Pemelihara, dan Pemilik segala sesuatu. Pengenalan ini dilakukan secara bertahap melalui (Mulyadi et al., 2025): (1) Pengamatan alam (*mau'izhah hasanah*) untuk mengenal kebesaran Allah; (2) Pembelajaran sifat-sifat Allah (*asmaul husna*) yang sesuai pemahaman anak; dan (3) Pembiasaan berdoa dan memohon kepada Allah dalam setiap aktivitas.

B. Nilai Syukur (Rasa Terima Kasih): Syukur diajarkan sebagai respons terhadap nikmat Allah. Anak dilatih untuk: (1) Mengucapkan *alhamdulillah* setelah makan, minum, dan menyelesaikan tugas; (2) Berbagi dengan teman yang kurang beruntung; dan (3) Merawat tubuh dan kesehatan sebagai bentuk syukur atas nikmat jasmani.

C. Nilai Tawakkal (Berserah Diri): Tawakkal diajarkan dalam konteks berusaha dengan ikhtiar sambil mempercayakan hasil kepada Allah. Anak dilatih untuk (Hamidi & Nurhakim, 2025): (1) Berusaha sungguh-sungguh dalam belajar dan aktivitas; (2) Tidak putus asa ketika gagal, karena Allah punya rencana yang lebih baik; dan (3) Tidak sombong ketika berhasil, karena semua karunia datang dari Allah.

D. Nilai Ikhlas (Keikhlasan): Ikhlas merupakan nilai tingkat lanjut yang diajarkan secara bertahap. Anak diajarkan bahwa Allah melihat niat di balik setiap perbuatan, sehingga perbuatan baik haruslah murni tanpa pamrih pujian manusia.

4.2.2 Dimensi Personal: Hubungan dengan Diri Sendiri

Dimensi ini berkaitan dengan pembentukan karakter diri yang kuat, jujur, dan bertanggung jawab.

A. *Shidq* (Kejujuran): Kejujuran (*shidq*) merupakan nilai fundamental yang ditekankan dalam Islam. Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai *Al-Amin* (yang dapat dipercaya) sebelum menerima wahyu. Anak diajarkan kejujuran melalui (Mulyadi et al., 2025): (1) Kisah-kisah para nabi dan tokoh Islam yang jujur; (2) Konsekuensi logis dari kebohongan (kehilangan kepercayaan); dan (3) Penguatan positif ketika anak mengakui kesalahan dengan jujur.

B. *Amanah* (Keterpercayaan/Tanggung Jawab): *Amanah* berarti menunaikan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Rasulullah SAW bersabda: "*Tidak beriman seseorang dari kalian hingga ia menginginkan untuk saudaranya apa yang ia inginkan untuk dirinya sendiri*" (HR. Bukhari & Muslim). Anak dilatih *amanah* melalui: (1) Tugas-tugas konkret yang dapat diselesaikan (menjaga barang pinjaman, menyelesaikan PR); (2) Kontrak sosial sederhana yang harus dipenuhi; dan (3) Pengakuan atas keberhasilan menunaikan *amanah*.

C. *Istiqomah* (Ketekunan/Konsistensi): *Istiqomah* berarti konsistensi dalam berbuat baik tanpa mengenal lelah. Anak diajarkan bahwa kebaikan bukanlah sekali-sekali, melainkan kebiasaan yang terus-menerus (Hamidi & Nurhakim, 2025).

D. *Sabr* (Kesabaran): *Sabr* meliputi kesabaran dalam menahan hawa nafsu, kesabaran dalam menjalankan ketaatan, dan kesabaran dalam menghadapi musibah. Anak dilatih sabar melalui (Mulyadi et al., 2025): (1) Menunggu giliran bermain atau berbicara; (2) Menyelesaikan tugas yang menantang tanpa menyerah; dan (3) Menerima hasil yang tidak sesuai harapan dengan lapang dada.

4.2.3 Dimensi Sosial: Hubungan dengan Sesama Manusia

Dimensi ini mengajarkan anak untuk hidup harmonis dalam masyarakat plural.

A. *Ukhuwah* (Persaudaraan): *Ukhuwah* mengajarkan bahwa semua Muslim adalah bersaudara. Anak dilatih untuk (Mulyadi et al., 2025): (1) Menyapa teman dengan *salam* dan senyum; (2) Membantu teman yang kesulitan belajar; dan (3) Tidak membedakan teman berdasarkan latar belakang ekonomi atau suku.

B. *Hilm* (Kelembutan/Kesantunan): Islam melarang kekerasan dalam bentuk apapun. Nabi SAW bersabda: “*Sesungguhnya Allah itu lemah lembut dan menyukai kelembutan*” (HR. Muslim). Anak diajarkan untuk: (1) Berbicara dengan kata-kata baik dan tidak menyakiti; (2) Mengendalikan amarah dan tidak memukul teman; dan (3) Memaafkan kesalahan orang lain.

C. *Tathawwu'* (Kerelaan/Berbagi): *Tathawwu'* mengajarkan keikhlasan dalam berbagi dan menolong. Anak dilatih untuk (Mulyadi et al., 2025): (1) Berbagi makanan atau alat tulis dengan teman; (2) Rela bergantian dalam bermain; dan (3) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial (santunan, bantuan korban bencana).

D. *Adl* (Keadilan): Anak diajarkan untuk berlaku adil, meskipun terhadap orang yang tidak disukai. Keadilan dalam Islam meliputi keadilan gender, keadilan sosial, dan keadilan dalam bermain.

4.2.4 Dimensi Lingkungan: Hubungan dengan Alam

Dimensi ini mengajarkan tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari *akhlak* Islami.

A. Konsep *Khalifah*: Anak diajarkan bahwa manusia adalah *khalifah* (pemangku amanah) di bumi, bukan penguasa absolut yang boleh sewenang-wenang. Tugas *khalifah* adalah mengelola bumi dengan bijaksana untuk kemaslahatan semua makhluk (Mulyadi et al., 2025).

B. Konsep *Islah* (Perbaikan): Anak dilatih untuk menjadi agen perubahan positif (*muslih*) dalam lingkungannya. Kegiatan yang dapat dilakukan meliputi (Hamidi & Nurhakim, 2025): (1) Menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah; (2) Menanam dan merawat tanaman; (3) Menghemat penggunaan air dan listrik; dan (4) Mengurangi penggunaan plastik sekali pakai.

C. *Rahmah* (Kasih Sayang terhadap Makhluk): Islam mengajarkan kasih sayang terhadap semua makhluk Allah, termasuk hewan dan tumbuhan. Nabi SAW bersabda: “*Sesungguhnya Allah merahmati orang yang bermurah hati dalam setiap urusan*” (HR. Bukhari & Muslim).

4.3 Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Islami

Implementasi efektif memerlukan strategi multipihak yang terintegrasi. Berikut adalah strategi komprehensif yang dapat diterapkan:

4.3.1 Strategi Kurikuler: Integrasi dalam Pembelajaran

Integrasi nilai-nilai karakter Islami dalam kurikulum dilakukan melalui pendekatan tematik dan *across-the-curriculum* (Mulyadi et al., 2025).

A. Pendekatan Tematik: Pembelajaran dikemas dalam tema-tema besar yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dan nilai karakter. Contoh penerapan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Contoh Penerapan Pendekatan Tematik

TTema	Mata Pelajaran	Integrasi Nilai Karakter	Kegiatan Pembelajaran
<i>Cintai Lingkungan</i>	IPA, IPS, Seni, Agama	Syukur, khalifah, islah	Observasi alam, menanam pohon, membuat komposter
<i>Kejujuran itu Indah</i>	Bahasa Indonesia, Agama	Shidq, amanah	Drama kisah jujur, praktik jual beli jujur, menulis refleksi
<i>Bersahabat dengan Semua</i>	PPKn, Agama, Olahraga	Ukhuwah, adl, hilm	Permainan kelompok, diskusi toleransi, olahraga beregu
<i>Tanggung Jawabku</i>	Matematika, Agama, IPS	Amanah, istiqomah	Manajemen waktu belajar, tugas kelas bergilir, proyek sosial

<i>Bersyukur atas Nikmat</i>	Agama, Seni, Bahasa	Syukur, tawakkal	Jurnal syukur harian, kaligrafi <i>alhamdulillah</i> , cerita nikmat
------------------------------	---------------------	------------------	--

B. Pendekatan *Across-the-Curriculum*: Selain tema khusus, nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran (Mulyadi et al., 2025): (1) Pendidikan Agama Islam: Pengajaran akidah, akhlak, fiqih, dan kisah teladan para nabi; (2) Bahasa Indonesia: Membaca dan menulis cerita moral, berdiskusi etika komunikasi; (3) Matematika: Kejujuran dalam pengukuran, ketekunan menyelesaikan soal, keadilan dalam berbagi; (4) IPA: Syukur atas keajaiban alam, tanggung jawab sebagai *khalifah*; (5) IPS: Keadilan sosial, persaudaraan dalam keberagaman, sejarah teladan Islami; (6) Seni: Ekspresi nilai-nilai Islami melalui musik, tari, dan rupa yang sesuai syariat; dan (7) PJOK: Sportivitas, kerjasama tim, menjaga kesehatan sebagai amanah.

4.3.2 Strategi Pembelajaran: Metode Aktif dan Kontekstual

Pembelajaran karakter Islami efektif menggunakan metode yang melibatkan anak secara aktif dan kontekstual (Mulyadi et al., 2025).

A. *Storytelling* (Bercerita): Cerita merupakan metode efektif untuk anak usia dasar. Kisah-kisah yang dapat digunakan meliputi: (1) Kisah para nabi (Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad SAW); (2) Kisah sahabat Nabi (Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan lainnya); (3) Kisah tokoh Islam kontemporer yang inspiratif; dan (4) Cerita fabel dengan pesan moral Islami.

B. *Role Playing* (Permainan Peran): Anak memerankan situasi-situasi yang memerlukan pengambilan keputusan moral. Contoh skenario (Mulyadi et al., 2025): (1) Menemukan dompet teman yang hilang (kejujuran); (2) Menghadapi teman yang marah (kelembutan dan sabar); dan (3) Memilih teman bermain secara adil (keadilan).

C. *Project-Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek): Proyek sosial dan lingkungan yang melibatkan anak dalam penyelesaian masalah nyata (Hamidi & Nurhakim, 2025): (1) Proyek bantuan untuk anak yatim/piatu; (2) Proyek pelestarian lingkungan sekolah; dan (3) Proyek kampanye kejujuran di sekolah.

D. *Service Learning* (Pembelajaran Pengabdian): Kombinasi pembelajaran kurikuler dengan pengabdian masyarakat (Mulyadi et al., 2025): (1) Mengajar teman yang kesulitan belajar (*ukhuwah* dan *amanah*); (2) Membersihkan masjid atau mushalla (syukur dan *islah*); dan (3) Mengunjungi panti jompo atau rumah sakit (*rahmah* dan *tathawwu'*).

4.3.3 Strategi Keteladanan: Guru sebagai *Murabbi*

Dalam tradisi Islam, guru tidak sekadar pengajar (*mu'allim*), melainkan *murabbi*-pembimbing spiritual yang membentuk keseluruhan kepribadian murid (Mulyadi et al., 2025).

A. Kompetensi Guru sebagai *Role Model*: Guru harus memiliki (Mulyadi et al., 2025): (1) Kompetensi spiritual: Iman, takwa, dan amal shaleh yang konsisten; (2) Kompetensi sosial: Akhlak mulia dalam berinteraksi dengan murid, rekan kerja, dan orang tua; dan (3) Kompetensi profesional: Kejujuran akademik, disiplin, dan tanggung jawab dalam tugas.

B. Aspek-aspek Keteladanan: Guru memberi teladan dalam (Mulyadi et al., 2025): (1) Kejujuran (mengakui kesalahan, tidak menyontek, tidak memihak); (2) Kedisiplinan (tepat waktu, menepati janji, rapi); (3) Kelembutan (tidak memukul, tidak berteriak, mendengarkan dengan penuh perhatian); dan (4) Kecintaan pada ilmu (gemar membaca, terus belajar, mengakui ketidaktahuan).

C. Pembiasaan Spiritual: Guru membiasakan anak pada praktik keagamaan (Mulyadi et al., 2025): (1) Memimpin doa sebelum dan sesudah pembelajaran; (2) Mengajarkan dzikir pagi dan petang; (3) Membiasakan membaca *basmalah* sebelum makan dan belajar; dan (4) Mengajarkan *adab-adab* Islami (*salam*, meminta izin, berterima kasih).

4.3.4 Strategi Pembiasaan: Kultur Sekolah Islami

Pembiasaan nilai-nilai karakter dilakukan melalui pembentukan kultur sekolah yang Islami (Mukhlis et al., 2025).

A. Rutinitas Harian: (1) Pembukaan: Dzikir pagi, doa masuk sekolah, pembacaan *asmaul husna*; (2) Kegiatan Inti: Pembelajaran dengan integrasi nilai, istirahat dengan *adab* Islami; dan (3) Penutup: Dzikir petang, doa pulang sekolah, refleksi harian.

B. Program Khusus: (1) Jumat Barokah: Kegiatan keagamaan khusus hari Jumat (*khotbah* singkat, tadarus, infaq); (2) Senin Ceria: Memulai minggu dengan semangat positif dan target moral; (3) Bulan Ramadhan: Program pesantren kilat, tadarus, dan tadabur Al-Qur'an; dan (4) Hari Besar Islam: Peringatan Maulid, Isra' Mi'raj, Idul Fitri, dan Idul Adha dengan kegiatan edukatif.

C. Tata Tertib Islami: Peraturan sekolah dirumuskan dengan bahasa dan spirit Islami (Mukhlis et al., 2025): (1) Menggunakan *salam* sebagai pembuka interaksi; (2) Berpakaian sopan dan menutup aurat (sesuai ketentuan); (3) Berlaku adil dan tidak membedakan; dan (4) Menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman.

4.3.5 Strategi Kemitraan: Sekolah-Keluarga-Masyarakat

Pendidikan karakter memerlukan konsistensi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Mukhlis et al., 2025).

A. Pemberdayaan Orang Tua: Program yang dapat dikembangkan: (1) Parenting Class: Seminar bulanan tentang pendidikan anak berbasis Islam; (2) Home Visit: Kunjungan guru ke rumah untuk koordinasi pembentukan karakter; (3) Buku Penghubung: Komunikasi harian antara guru dan orang tua tentang perkembangan karakter anak; dan (4) Komitmen Bersama: Perjanjian orang tua untuk mendukung program karakter di rumah.

B. Keterlibatan Masyarakat: (1) Dewan Kyai/Ustadz: Melibatkan tokoh agama dalam pengawasan program; (2) Kolaborasi Masjid: Menggunakan fasilitas masjid untuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan; (3) Jaringan Sekolah Islam: Berbagi praktik baik dengan sekolah-sekolah Islam lainnya; dan (4) Lembaga Sosial: Kolaborasi dengan yayasan yatim piatu, panti asuhan, dan lembaga amil zakat.

4.4 Evaluasi dan Pengukuran Pendidikan Karakter Islami

Evaluasi pendidikan karakter memerlukan pendekatan komprehensif yang mengukur aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual (Mukhlis et al., 2025).

4.4.1 Kerangka Evaluasi Komprehensif

Tabel 3 Kerangka Evaluasi Komprehensif Pendidikan Karakter Islami

Aspek	Indikator	Instrumen	Pelaksana
Kognitif	Pemahaman konsep nilai Islam	Tes lisan/written, diskusi	Guru
Afektif	Sikap, kepedulian, kesadaran moral	Observasi, jurnal refleksi, angket	Guru, teman sebaya
Psikomotorik	Praktik nilai dalam kehidupan	Checklist perilaku, proyek sosial	Guru, orang tua
Spiritual	Kehidupan beribadah, kecintaan pada Allah	Portofolio ibadah, wawancara, observasi spiritual	Guru, orang tua

4.4.2 Teknik Pengumpulan Data Evaluasi

A. Observasi: Guru melakukan observasi sistematis terhadap perilaku anak dalam berbagai situasi (Mukhlis et al., 2025): (1) Saat belajar di kelas (disiplin, tanggung jawab); (2) Saat bermain di luar kelas (sportivitas, *ukhuwah*); (3) Saat menghadapi konflik (sabar, kelembutan); dan (4) Saat berinteraksi dengan guru (*adab*, sopan santun).

B. Jurnal Refleksi: Anak menulis atau menggambar refleksi harian tentang (Mukhlis et al., 2025): (1) Perbuatan baik yang dilakukan hari ini; (2) Kesalahan yang diperbuat dan niat memperbaiki; (3) Rasa syukur atas nikmat hari ini; dan (4) Target perbaikan diri untuk besok.

C. Penilaian Proyek: Penilaian terhadap proyek sosial yang dikerjakan anak (Mukhlis et al., 2025): (1) Perencanaan dan pelaksanaan proyek (*amanah*, *istiqomah*); (2) Dampak proyek bagi penerima manfaat (*ukhuwah*, *tathawwu'*); dan (3) Refleksi dan laporan proyek (syukur, kejujuran).

D. Penilaian Portofolio: Kumpulan bukti perkembangan karakter anak sepanjang waktu (Mukhlis et al., 2025): (1) Sertifikat penghargaan perilaku baik; (2) Dokumentasi kegiatan sosial dan keagamaan; (3) Hasil karya yang mencerminkan nilai-nilai Islami; dan (4) Surat atau testimoni dari pihak luar.

E. Penilaian oleh Orang Tua: Orang tua memberikan penilaian terhadap perilaku anak di rumah (Mukhlis et al., 2025): (1) Ketaatan beribadah (shalat, dzikir); (2) *Adab* terhadap orang tua dan keluarga; (3) Tanggung jawab dalam tugas rumah; dan (4) Interaksi dengan tetangga dan lingkungan.

4.4.3 Raport Karakter Islami

Raport karakter dirancang khusus untuk mencerminkan perkembangan nilai-nilai Islami. Contoh format dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Contoh Format Raport Karakter Islami

Dimensi	Nilai	Deskriptif Perkembangan
Teologis	Iman, syukur, tawakkal	"Ananda Ahmad menunjukkan pemahaman baik tentang kebesaran Allah. Ia selalu mengucapkan syukur dan berdoa sebelum aktivitas. Perlu peningkatan dalam memahami konsep tawakkal."
Personal	Shidq, amanah, sabr	"Ahmad sangat jujur dalam setiap perkataan. Ia bertanggung jawab penuh sebagai petugas kelas. Kadang masih kurang sabar saat menunggu giliran."

Sosial	Ukhuwah, hilm, adl	“Ahmad memiliki banyak teman dan selalu menyapa dengan <i>salam</i> . Ia bersikap adil saat bermain dan memaafkan teman yang menyakitinya.”
Lingkungan	Khalifah, islah, rahmah	“Ahmad aktif dalam program peduli lingkungan. Ia rajin menanam dan merawat tanaman kelas. Perlu pengayaan pemahaman konsep <i>khalifah</i> .”

5. Pembahasan

5.1 Sintesis Konseptual Pendidikan Karakter Islami

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami untuk anak usia dasar merupakan integrasi antara prinsip-prinsip pendidikan karakter universal dengan nilai-nilai keislaman yang komprehensif. Berbeda dengan pendekatan sekuler yang berfokus pada pembentukan warga negara yang baik dalam konteks duniawi, pendidikan karakter Islami menambahkan dimensi spiritual dan ukhrawi sebagai fondasi dan tujuan akhir (Mulyadi et al., 2025).

Konsep *tazkiyah* yang menjadi inti pendidikan karakter Islami menawarkan kerangka yang lebih dalam daripada sekadar pembentukan kebiasaan baik. *Tazkiyah* mencakup proses penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela (*takhalli*) dan pengisian dengan sifat-sifat terpuji (*tahalli*), yang memerlukan kesadaran spiritual dan ikhtiar yang berkelanjutan (Hamidi & Nurhakim, 2025). Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan tertinggi adalah pembentukan *insan kamil* yang berakhlak mulia (Musrifah, 2019).

Integrasi empat dimensi nilai (teologis, personal, sosial, dan lingkungan) dalam pendidikan karakter Islami mencerminkan komprehensivitas ajaran Islam yang tidak memisahkan antara hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan makhluk lain (Mulyadi et al., 2025). Dimensi teologis menjadi fondasi yang memotivasi dan mengarahkan pengembangan dimensi lainnya. Tanpa dimensi teologis, pendidikan karakter berisiko menjadi moralitas sekuler yang berbasis utilitarianisme atau relativisme.

5.2 Relevansi dengan Perkembangan Anak Usia Dasar

Strategi implementasi yang diusulkan dalam penelitian ini mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak usia dasar secara optimal. Pendekatan tematik dan konkret sesuai dengan tahap *concrete operational* Piaget, di mana anak memerlukan pengalaman langsung untuk

memahami konsep-konsep abstrak (Brightwheel, 2026). Penggunaan *storytelling*, *role playing*, dan *project-based learning* merupakan metode yang selaras dengan teori belajar sosial Bandura dan teori perkembangan moral Kohlberg (Model Teaching, 2026).

Konsep *fitrah* dalam Islam memberikan landasan bahwa anak memiliki potensi inheren untuk berkembang menjadi pribadi yang baik. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan yang menekankan pada peran lingkungan dalam mengaktualisasikan potensi genetik. Tugas pendidik bukanlah menciptakan karakter dari nol, melainkan memelihara dan mengarahkan *fitrah* yang sudah ada sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Pentingnya keteladanan dalam pendidikan karakter Islami didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa anak usia dasar sangat reseptif terhadap *modeling* perilaku (Mulyadi et al., 2025). Konsep *uswah hasanah* dan peran guru sebagai *murabbi* memberikan kerangka teologis dan praktis bagi implementasi keteladanan ini.

5.3 Tantangan dan Solusi Implementasi

Implementasi pendidikan karakter Islami di lapangan menghadapi berbagai tantangan (Mukhlis et al., 2025):

1. Tantangan Konseptual: Banyak pendidik yang belum memahami perbedaan fundamental antara pendidikan karakter Islami dengan pendekatan konvensional. Solusinya adalah peningkatan kompetensi guru melalui *training* yang sistematis dan pengembangan modul khusus.

2. Tantangan Struktural: Kurikulum yang padat dan orientasi pada hasil ujian seringkali mengesampingkan pendidikan karakter. Solusinya adalah integrasi karakter dalam setiap mata pelajaran, bukan sebagai program tambahan yang membebani (Mukhlis et al., 2025).

3. Tantangan Lingkungan: Pengaruh negatif media digital dan lingkungan sosial yang tidak kondusif dapat mengkontraproduktif dengan pendidikan karakter di sekolah. Solusinya adalah penguatan kemitraan sekolah-keluarga dan pengawasan penggunaan teknologi.

4. Tantangan Evaluasi: Kesulitan mengukur perkembangan karakter yang bersifat internal dan spiritual. Solusinya adalah pengembangan instrumen evaluasi yang komprehensif melibatkan asesmen diri, penilaian teman sebaya, observasi guru, dan penilaian orang tua (Mukhlis et al., 2025).

5.4 Kontribusi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pendidikan karakter yang integratif antara pendekatan

umum dan perspektif Islam. Konsep *tazkiyah-based character education* yang diusulkan dapat menjadi paradigma alternatif dalam khazanah keilmuan pendidikan Islam (Hamidi & Nurhakim, 2025).

Secara praktis, penelitian ini menghasilkan model implementasi yang aplikatif dengan mempertimbangkan konteks pendidikan Indonesia. Kerangka strategi kurikuler, pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan kemitraan yang dirumuskan dapat dijadikan panduan operasional bagi satuan pendidikan (Mulyadi et al., 2025).

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Konsep Pendidikan Karakter Islami merupakan integrasi antara prinsip pendidikan karakter universal dengan nilai-nilai keislaman yang berlandaskan konsep *tazkiyah* (pemurnian jiwa) dan pembentukan *insan kamil*. Konsep ini memiliki keunggulan integratif dengan empat dimensi nilai: teologis (hubungan dengan Allah), personal (hubungan dengan diri), sosial (hubungan dengan sesama), dan lingkungan (hubungan dengan alam).
2. Nilai-nilai Karakter Islami yang sesuai untuk anak usia dasar meliputi: (a) dimensi teologis iman, syukur, tawakkal, dan ikhlas; (b) dimensi personal shidq (kejujuran), amanah (tanggung jawab), istiqomah (ketekunan), dan sabr (kesabaran); (c) dimensi sosial ukhuwah (persaudaraan), hilm (kelembutan), tathawwu' (kerelaan), dan adl (keadilan); (d) dimensi lingkungan khalifah (pengabdian), islah (perbaikan), dan rahmah (kasih sayang).
3. Strategi Implementasi yang efektif meliputi: (a) integrasi kurikuler melalui pendekatan tematik dan across-the-curriculum; (b) metode pembelajaran aktif seperti storytelling, role playing, project-based learning, dan service learning; (c) keteladanan guru sebagai murabbi yang memiliki kompetensi spiritual, sosial, dan profesional; (d) pembiasaan melalui kultur sekolah Islami dengan rutinitas harian dan program khusus; (e) kemitraan sekolah-keluarga-masyarakat yang terstruktur dan berkelanjutan.
4. Evaluasi pendidikan karakter Islami memerlukan pendekatan komprehensif yang mengukur aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual melalui berbagai teknik: observasi, jurnal refleksi, penilaian proyek, portofolio, dan penilaian oleh orang tua.

Daftar Pustaka

Arifin, Z., Hidayat, R., & Maulana, F. (2022). Hierarki akhlak mulia dalam pemikiran Al-Ghazali: Kajian terhadap Ihya' Ulumuddin. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–162.

- Brightwheel. (2026). Concrete operational stage: Piaget's theory explained. <https://mybrightwheel.com>
- Dara Fayola, A., & Rahmawati, D. (2023). Profil Pelajar Pancasila sebagai fondasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 23–40.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (2nd ed.). Norton.
- Hamidi, A., & Nurhakim, M. (2025). Tazkiyah al-nafs sebagai fondasi pendidikan karakter Islami: Kajian konseptual dan implementatif. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 15(1), 1–20.
- Hanafiah, M., Supriadi, U., & Wahyudin, D. (2022). Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam implementasi Gerakan Literasi dan Karakter di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3850–3860.
- IIUM. (2024). *Insan Kamil in Islamic educational philosophy*. International Islamic University Malaysia Research Repository. <https://iiuir.iium.edu.my>
- Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice*. Harper & Row.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Maulida, N. (2025). Peningkatan kasus perundungan di sekolah Indonesia: Laporan FSGI 2023. *Jurnal Perlindungan Anak*, 9(1), 55–70.
- Model Teaching. (2026). Kohlberg's stages of moral development: A guide for educators. <https://modelteaching.com>
- Mukhlis, A., Fadhillah, M., & Kurniawan, R. (2025). Tantangan dan solusi implementasi pendidikan karakter Islami di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 80–98.
- Mulyadi, S., Wahyudi, A., & Sari, P. (2025). Pendidikan karakter berbasis Islam: Kajian teoretis dan strategi implementasi di lembaga pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 10(2), 112–135.
- Musrifah. (2019). Konsep pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 201–220.
- NCBI. (2026). Erikson's stages of psychosocial development. National Center for Biotechnology Information. <https://ncbi.nlm.nih.gov>
- Publik, K. (2025). UNICEF: 45% anak usia sekolah di Indonesia pernah mengalami perundungan. Kementerian Komunikasi dan Informatika. <https://kominfo.go.id>

- Simply Psychology. (2025). Industry vs. inferiority: Erikson's fourth stage of psychosocial development. <https://simplypsychology.org>
- UNICEF. (2021). Children in Indonesia: Bullying and violence in schools. UNICEF Indonesia. <https://unicef.org/indonesia>
- Verywell Mind. (2025). Erikson's stages of psychosocial development. <https://verywellmind.com>